

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Digital Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022

Ariska Asri Safira¹, Suryakusuma Kholid Hidayatullah²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jawa Tengah

E-mail: ariskaasri2003@gmail.com, suryakusumakh7@gmail.com

Article History:

Received: 07 Maret 2024

Revised: 14 Maret 2024

Accepted: 15 Maret 2024

Keywords: CAR, LDR, BOPO, NPL, ROA

***Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Digital Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan selama 4 tahun (2019-2022). Sampel dipilih dengan Sempel Jenuh. Sampel di dapatkan sebanyak 36 data sampel untuk periode 2019-2022. Data di analisis menggunakan alat uji analisis linear beganda dengan perangkat lunak SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara silmutan variabel CAR, LDR, BOPO, dan NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara parsial variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Variabel LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Variabel NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.*

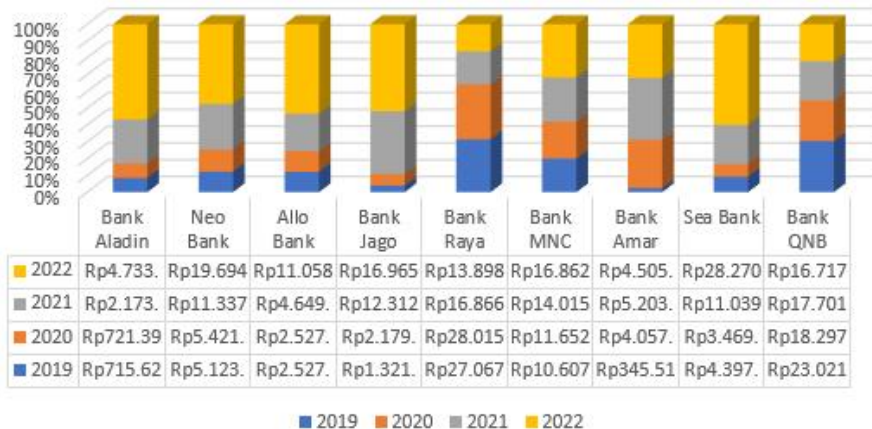
PENDAHULUAN

Di Indonesia industri perbankan tidak lepas dari berbagai jenis layanan, mulai dari layanan jasa maupun layanan produk-produk lainnya. Perbankan tidak hanya melayani jasa dan produk perbankan saja, tetapi juga melakukan pelaksanaan kebijakan moneter yang di buat oleh pemerintah. Kebijakan moneter ini memiliki tujuan untuk mencapai dan menjaga keseimbangan eksternal dan internal. Kebijakan eksternal seperti keseimbangan neraca pembayaran, sedangkan kebijakan internal yaitu seperti pemerataan pembangunan, stabilitas harga, dan ekonomi Indonesia yang tinggi (Dr.Mochammad Rizaldy, 2022). Perekonomian Indonesia sangat berhubungan dengan dunia perbankan, karena saat perbankan mengalami kekacauan akan berpengaruh terhadap perekonomian, sehingga menjadi masalah. Bank sendiri juga memiliki fungsi intermediasi yang berperan untuk menyimpan dana dari pihak ketiga dalam bentuk tabungan, deposito, dan giro, kemudian dari dana yang telah disimpan kemudian di salurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk kredit. Fungsi ini diterapkan agar mampu menjaga perekonomian dan menunjang pembangunan nasional dalam rangka untuk pemerataan pembangunan. Bank tidak hanya menjalankan perannya dengan baik tetapi juga harus membangun dan menjaga kepercayaannya terhadap masyarakat dan para *stakeholder*. Ketika Masyarakat percaya maka bank akan mendapatkan peluang untuk menuju keberhasilan dalam menjalankan perannya dan dapat bersaing dengan bank lainnya. Maka dari itu perbankan harus berjalan dengan sehat dan memiliki kinerja keuangan baik, agar dapat berkembang dan bertumbuh dengan kuat. Tentunya untuk menuju bank yang sehat dan baik, bank harus mampu bersaing secara baik. Persaingan ini tentunya tidak jauh dari perkembangan

dunia yang dimana teknologi juga semakin berkembang secara pesat dan mulai memasuki dunia perbankan dan munculah bank digital baru.

Bank digital sendiri merupakan sebuah bank yang menjalankan kegiatannya melalui sistem digital dan hanya memiliki kantor pusat (Dr.Mochammad Rizaldy, 2022). Bisa membangun kepercayaan masyarakat yang masih diragukan tentang keamanan bank tersebut baik dari segi transaksi maupun layanannya. Pada umumnya bank digital hanya melayani melalui online dan berbeda dengan bank pada umumnya. Digital Bank tidak jauh berbeda dengan bank pada umumnya, untuk mengetahui kinerjanya dapat dilihat melalui laporan keuangannya. Laporan keuangan adalah sebuah proses akuntansi yang dicatat dalam bentuk laporan mulai aktivitas maupun data keuangannya, mulai dari keluar masuk dan digunakan untuk apa semua sudah ada di laporan keuangan menurut (Dr.Francis Hutabarat, MBA, 2020). Laporan keuangan juga bisa digunakan untuk menilai kinerja keuangan baik atau tidaknya.

Menurut (Accurate, 2023), Kinerja keuangan secara umum adalah suatu indikator penting dalam eksternal maupun internal perusahaan untuk penilaian dan melihat kinerja perusahaan tersebut, yang dapat dilihat dilaporan keuangannya. Laporan keuangan sebuah Perusahaan merupakan gambaran umum tentang baik buruknya perusahaan tertentu dalam penggunaan dana baik menyalurkan atau menyimpan. Menurut (Fahmi, 2012), kinerja keuangan adalah sebuah keberhasilan suatu perusahaan yang dapat dikatakan sebagai sebuah capaian atas aktivitas yang dilakukan. Dapat dikatakan kinerja keuangan suatu metode untuk menganalisis suatu perusahaan sejauh mana perusahaan tersebut telah melaksanakan kegiatannya dengan menggunakan aturan-aturan tentang keuangan yang sudah ada di pemerintah dengan baik dan benar.



Gambar 1. Perkembangan Asset Bank Digital Tahun 2019-2022 (Dalam Grafik)

Sumber : Data di Olah dari Laporan Keuangan

Menurut (Setiawati, 2023) ditengah adanya ketidak pastian konflik geopolitik, dan inflasi perbankan masih mencatat kinerja yang positif walaupun mengalami pelambatan pada tahun 2023. Dimana bank digital tahun 2023 tidak sebaik tahun sebelumnya, saham bank digital tahun ini mulai menurun dan bahkan ditinggalkan para investor. Sejak tahun 2022 bank digital mulai mengalami penurunan.

Dapat dilihat dari gambar grafik di atas, sebagai contoh Bank QNB Indonesia (BKWS) tahun 2019 memiliki asset sebesar Rp 23.021.785 juta dan selama 3 tahun berturut- turut bank BKWS mengalami penurunan yang cukup signifikan tahun 2020-2022 mengalami penurunan

sekitar Rp 6.304.698 ditahun 2022 terakhir. Hal tersebut juga di alami oleh Bank Raya Indonesia (AGRO) tahun 2019-2020 bank AGRO mengalami kenaikan dari Rp 27.067.923 menjadi Rp 28.015.492, setelah itu Bank AGRO Menurun tahun berikutnya yaitu 2021-2020 yaitu menjadi Rp 16.866.523 dan Rp 13.898.775. Bank Amar Indonesia (AMAR) juga mengalami naik turun pada aset yang dimilikinya. Pada tahun 2019-2021 mengalami kenaikan cukup baik, tetapi tahun 2022 Bank AMAR mengalami penurunan nilai aset menjadi Rp 4.505.045. berbeda dengan Bank MNC Internasional (BABP), Bank Aladin, Neo Bank, Bank Jgo, dan Sea Bank (SE) mencatat dari tahun 2019-2022 memiliki nilai aset yang setiap tahunnya terus meningkat.

Tabel 1. Perkembangan ROA Bank Digital Tahun 2019-2022

No	Nama Bank	ROA			
		2019	2020	2021	2022
1	PT Bank Aladin Syariah Tbk	11.15	6.19	-8.81	-0.85
2	PT Bank Neo Commerce Tbk	0.37	0.34	-13.71	-5.2
3	PT Allo Bank Indonesia Tbk	-1	0.4	0.3	0.1
4	PT Bank Jago Indonesia Tbk	-15.89	-11.27	0.10	0.14
5	PT Bank Raya Indonesia Tbk	0.31	0.24	-14.75	0.85
6	PT Bank MNC Internasional Tbk	0.27	0.15	0.18	1.04
7	PT Bank Amar Indonesia Tbk	2.99	0.74	0.02	-4.75
8	Sea Bank	-3.2	-14.11	-5.17	0.29
9	PT Bank QNB Indonesia Tbk	0.02	-1.24	-8.5	-2.42

Sumber: Laporan Keuangan Bank Di Bursa Efek Indonesia

Menurut tabel di atas, kinerja keuangan Bank Digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan fluktuasi dalam Return On Asset (ROA). Pada 2019 PT Bank Aladin Syariah Tbk (BANK) memiliki nilai ROA sebesar 11,15%, tetapi pada tahun berikutnya mengalami penurunan nilai ROA dari tahun 2020 menjadi 6,19%, tahun 2021 nilai ROA semakin menurun menjadi -8,81% dan 2022 sebesar -0,85%, begitupun dengan Bank Neo Commerce, Allo Bank Indonesia, Bank Amar Indonesia, dan Bank QNB Indonesia. Berbeda dengan bank Jago, Walaupun pada Tahun 2019-2020 mengalami penurunan yang semula -15,89% menjadi -11,27% tetapi pada tahun berikutnya mampu memulihkan Kembali walaupun tidak begitu terlihat, hal ini juga serupa di alami oleh Bank MNC Internasional. Berbeda halnya dengan Bank Raya Indonesia di mana dari tahun 2019-2021 terus menurun 0,31% menjadi -14,75%, akan tetapi Bank Raya Indonesia mampu memulihkan kembali angka yang negatif menjadi positif yaitu di tahun 2022 menjadi 0,85%.

Perkembangan kinerja keuangan diatas juga disebabkan oleh beberapa rasio bank yang juga mengalami naik turun pada setiap tahunnya, rasio tersebut meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Loan* (NPL). Berikut data pertumbuhan rasio bank digital periode 2019-203.

Tabel 2. Data Pertumbuhan Kinerja Keuangan Bank Digital Tahun 2019-2023

No	Nama Bank	Kode	Tahun	CAR	LDR	BOPO	NPL
				%	%	%	%
1.	PT Bank Aladin Syariah Tbk	BANK	2019	241.84	506.6	84.70	0
			2020	329.09	0.13	56.16	0

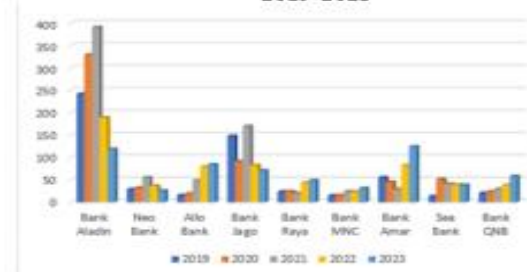
No	Nama Bank	Kode	Tahun	CAR	LDR	BOPO	NPL
				%	%	%	%
			2021	390.5	0	428.4	0
			2022	189.28	173.27	354.75	0
			2023	118.81	87.93	157.59	0
2.	PT Bank Neo Commerce Tbk	BBYB	2019	29.35	92	97.24	1.63
			2020	32.78	85	96.71	2.67
			2021	55.48	51	224,01	1.19
			2022	36.79	64	127.28	2.05
			2023	26.35	71.65	116.91	1.51
3.	PT Allo Bank Indonesia Tbk	BBHI	2019	16.20	69	116.84	4.07
			2020	19.61	55	82.23	10.16
			2021	48.81	0.07	52.38	0.29
			2022	79.53	1	60.51	0.01
			2023	84.56	149,72	58.49	0.04
4.	PT Bank Jago Indonesia Tbk	ARTO	2019	148.28	42	258.09	0.05
			2020	91.38	103	261.1	0.00
			2021	169.92	143	98.52	0.04
			2022	82.75	111	99.19	0.55
			2023	71.33	105.33	96.01	0.14
5.	PT bank Raya Indonesia Tbk	AGRO	2019	24.28	92	96.64	4.86
			2020	24.33	85	97.12	2.73
			2021	20.24	86	287.86	0.04
			2022	43.74	79	93.34	0.54
			2023	48.98	79.58	84.56	1.98
6.	PT Bank MNC Internasional Tbk	BABP	2019	15.16	87	95.21	3.57
			2020	15.75	75	98.07	3.63
			2021	24.31	74	97.81	2.81
			2022	23.62	76	88.16	2.21
			2023	31.55	79.66	92.36	2.59
7.	PT Bank Amar Indonesia Tbk	AMAR	2019	55.64	112.86	89.44	-3,3
			2020	45.43	74.32	96.73	4.8
			2021	29.85	74.70	99.76	1.69
			2022	82.52	220.31	119.36	1.67
			2023	124.51	297.72	83.53	1.56
8.	Sea Bank	SE	2019	13.53	93.44	13.68	2.06
			2020	51.58	93.96	252.47	0.33
			2021	41.33	73.27	147.03	0.13
			2022	39.67	73.65	98.75	0.13

No	Nama Bank	Kode	Tahun	CAR	LDR	BOPO	NPL
				%	%	%	%
			2023	38.73	67.72	95.3	0.17
9.	PT Bank QNB Indonesia Tbk	BKWS	2019	21.08	87	-336	4.45
			2020	24.53	94	-542	1.21
			2021	29.92	80	-1	0.04
			2022	38.59	87	-0,4	0.08
			2023	58.4	79.40	93.09	0.14

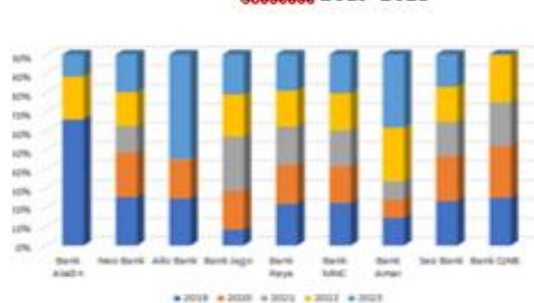
Sumber : Laporan Keuangan Bank Digital

Tabel 2 diatas merupakan rasio kinerja keuangan Bank Digital selama lima tahun berturut-turut yakni dari tahun 2019-2023. Berdasarkan tabel diatas selama lima periode bank digital mengalami kenaikan serta penurunan rasio di setiap tahunnya.

Gambar 1.2 Grafik CAR Tahun 2019-2023



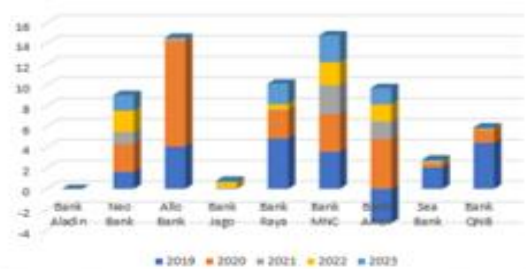
Gambar 1.3 Grafik LDR Tahun 2019-2023



Gambar 1.4 Grafik BOPO Tahun 2019-2023



Gambar 1.5 Grafik NPL Tahun 2019-2023



Sumber : Data di olah dari laporan keuangan

Pada gambar 2 dapat dilihat perkembangan rasio CAR bank digital pada tahun 2019-2020 cenderung mengalami kenaikan, kecuali untuk bank jago dan bank amar pada tahun itu mengalami penurunan sebesar 5,69% dan 1,021%. Sedangkan pada tahun 2020-2021 hanya bank raya, bank amar, dan sea bank yang mengalami penurunan yaitu masing-masing sebesar 4,9%, 15,58%, dan 10,25%. Dan untuk tahun 2021-2023 semua bank digital mengalami kenaikan dan juga penurunan di setiap tahunnya.

Pada gambar 1.3 perkembangan rasio LDR bank digital pada tahun 2019-2020 yang begitu terlihat mengalami penurunan yaitu bank aladin dimana bank aladin menurun hingga

100%. Hal itu pun serupa dialami oleh allo bank dimana pada tahun 2020 memiliki nilai LDR sebesar 55% dan di tahun 2021 menurun hingga 0,07%. Untuk bank digital yang lainnya juga mengalami kenaikan dan penurunan tetapi untuk nilai rasionya tidak begitu jauh dengan tahun-tahun sebelumnya.

Pada gambar 1.4 menunjukkan perkembangan rasio BOPO pada bank digital, dimana pada tahun 2019-2023 rasio BOPO bank digital mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak begitu jauh, kecuali bank QNB dimana bank tersebut pada tahun 2019-2020 masih terlihat cukup baik karena mengalami kenaikan dari -336% dan -542%. Tetapi pada tahun berikutnya yaitu tahun 2021-2022 mengalami penurunan yang cukup drastis, dimana tahun 2021 rasio BOPO -1% dan tahun 2022 juga menurun menjadi -0,4%. Dan di tahun 2023 bank QNB cukup terlihat mengalami kenaikan hingga menjadi 93,09.

Pada gambar 1.5 menunjukkan perkembangan rasio NPL yang dimiliki oleh bank digital, dimana pada tahun 2019-2020 untuk neo bank, allo bank dan bank amar mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Pada tahun 2019 memiliki nilai NPL sebesar 1,63%, 4,07%, dan -3,3% menurun menjadi 2,67%, 10,16%, dan 4,8%. Akan tetapi untuk tahun berikutnya ketiga bank tersebut mampu mengimbangi angka NPL bank digital lainnya. Di mana bank digital lainnya juga mengalami kenaikan dan penurunan besaran rasio NPLnya tetapi tidak begitu jauh dari tahun-tahun sebelumnya.

Menurut (Dr.Francis Hutabarat, MBA, 2020) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya dari waktu ke waktu. Kinerja keuangan suatu bank diukur dengan rasio profitabilitas keuangan indikator Return on Asset Ratio (ROA), dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor rasio keuangan, yaitu rasio solvabilitas, ekuitas, dan likuiditas. Dari beberapa faktor rasio keuangan tersebut, suatu kinerja keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebabnya, Menurut Saputra & Lian (2018), faktor yang memengaruhi kinerja keuangan: Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).sedangkan menurut (Sahyuni & Aprianti, 2021) *Loan Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Permorming Loan* (NPL) adalah komponen yang memengaruhi kinerja keuangan.

Menurut (Maulida, 2023), Dari penjelasan data di atas, kinerja keuangan suatu perusahaan pada umumnya dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Rasio yang digunakan untuk mengetahui besaran laba rugi suatu perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal untuk membayar utang. Selain itu, perusahaan dapat menggunakan metode ini untuk mengevaluasi kinerjanya, terutama kinerja keuangannya, yang biasanya digunakan oleh direksi. Tingkat efisiensi rasio ini adalah bahwa kondisi keuangan perusahaan lebih baik berdasarkan rasio profitabilitasnya jika nilai rasio yang didapatkan lebih tinggi. *Return on Asset Ratio* (ROA) adalah salah satu indikator dalam rasio profitabilitas. Indikator ini biasanya digunakan untuk menilai kinerja bisnis dalam manajemen keuangan, ROA ini juga digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan cara membagikan laba bersih setelah pajak dengan total asset dalam Perusahaan.

Pertama menurut (Saputra & Lian, 2018) Rasio Solvabilitas melihat seberapa persen perusahaan mampu membayarkannya saat perusahaan sedang dilikuidasi untuk pengeluaran. Faktor ini biasanya menggunakan rasio kecukupan modal (CAR). Nilai CAR yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut lebih baik, tetapi nilai CAR yang lebih rendah menunjukkan bahwa bank tersebut tidak baik. Sama dengan studi yang dilakukan oleh (Sahyuni et al., 2021) mendapatkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, atau *Return on Asset Ratio* (ROA). Penelitian yang dilakukan oleh (Sofyan, 2020) juga menemukan bahwa CAR juga berpengaruh positif dan

signifikan terhadap *Return on Asset Ratio* (ROA). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra & Lian, 2018) mendapatkan hasil bahwa CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset Ratio* (ROA).

Menurut (Sahyuni & Aprianti, 2021) selanjutnya yaitu faktor *Loan Deposit Ratio* (LDR) yang termasuk dalam rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutangnya dengan cepat, jangka waktu itu sendiri biasanya < 1 tahun. Rasio likuiditas ini juga penting untuk para investor karena kondisi keuangan penting, guna untuk memutuskan apakah akan memberikan investasi atau tidak (Subramanyam & J.Wild, 2010). Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya ditentukan oleh nilai likuiditasnya bahwa semakin tinggi semakin baik. Rasio ini sangat penting karena jika perusahaan gagal membayarkan utangnya < 1 tahun, maka Perusahaan bisa bangkrut. Rasio ini bisa diukur dengan beberapa indikator salah satunya yaitu dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). digunakan oleh perbankan untuk mengukur jumlah pinjaman diberikan kepada masyarakat, sehingga semakin tinggi rasio yang didapatkan maka profit bank akan semakin meningkat. Sehingga dapat di artikan bahwa rasio LDR akan mempengaruhi kinerja keuangan. Dengan demikian, penelitian sebelumnya (Sahyuni et al., 2021) menunjukkan bahwa LDR berdampak positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Madjit et al., 2022) *Loan Deposit Ratio* (LDR) berdampak positif pada *Return On Asset* (ROA) secara signifikan.

Menurut (Zulvia, 2020) selanjutnya yaitu Faktor Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional bank. Biasanya digunakan untuk mengukur seberapa baik suatu perusahaan dapat mengelola biaya operasionalnya. Jika Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) lebih besar, perusahaan tersebut kurang efisien dalam mengelola biayanya. Sebaliknya, jika BOPO lebih kecil dan pendapatan lebih tinggi, perusahaan tersebut lebih efisien dalam mengelola biayanya (ekonomi online, 2020). Penelitian terdahulu (Saputra & Lian, 2018) menemukan bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zulvia, 2020).

Terakhir menurut (Sahyuni & Aprianti, 2021) Faktor *Non Performing Loan* (NPL) merupakan risiko yang harus dihadapi oleh bank jika terjadi adanya permasalahan dari debitur yang meminjam kredit dan tidak bisa melunasinya Kembali, *Non Performing Loan* (NPL) merupakan persentase jumlah kredit bermasalah terhadap pinjaman dikeluarkan bank (Ningsih & Widyana Dewi, 2020). Jika Rasio *Non Performing Loan* (NPL) tinggi maka bank tersebut tidak sehat atau akan mengalami penurunan pada laba. menurut (Sahyuni et al., 2021) NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On asset* (ROA). Berbeda dengan ini, penelitian yang dilakukan oleh (Khamisah et al., 2020) menemukan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berdampak negatif pada ROA tetapi tidak signifikan.

Berdasarkan penelitian terlebih dahulu terdapat perbedaan hasil, maka dengan itu peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian kembali terhadap CAR sebagai X1, LDR sebagai X2, BOPO sebagai X3, dan NPL sebagai X4. Empat faktor tersebut sebagai variable independent, yang akan menguji pengaruh empat variable independent tersebut terhadap variable Y atau variabel dependen yaitu *Return On asset* (ROA). Dengan mengajukan pertanyaan tentang (i) apakah CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, (ii) apakah LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, (iii) apakah BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, dan (iv) apakah NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

LANDASAN TEORI

Kinerja Keuangan Perbankan

Menurut (Accurate, 2023), Kinerja keuangan secara umum adalah suatu indikator penting dalam eksternal maupun internal perusahaan untuk penilaian dan melihat kinerja perusahaan tersebut, yang dapat dilihat di laporan keuangannya. Laporan keuangan sebuah perusahaan merupakan gambaran umum mengenai keadaan keuangan perusahaan selama satu jangka waktu tertentu dalam penggunaan dana baik menyalurkan maupun menghimpun dana. Kinerja keuangan merupakan suatu hasil yang sudah dicapai mulai dari mengelola kegiatan operasioanalnya, sumber dayanya guna untuk mencapai suatu tujuan bersama (Sofyan, 2020).

Kinerja keuangan pasti dibutuhkan oleh setiap perusahaan dalam menilai kinerja perusahaan, dengan cara membandingkan data keuangan perusahaan perbankn satu periode dengan periode lainnya yang sedang berjalan. Kinerja keuangan memberikan efesiensi dalam penggunaan dana perusahaan dengan memperoleh profit dari hasil yang didapatkan dengan melihat dan membandingkan pendapatan bersih setelah pajak. Dalam perusahaan kinerja keuangan sangat berperan penting dalam kegiatan operasional perusahaan perbankan. Jika kinerja keuangan baik maka kegiatan operasional bank juga pasti baik (Sanjaya & Rizky, 2018).

Rasio Profitabilitas

Menurut (Dr.Francis Hutabarat, MBA, 2020) Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu yang lama dan mendapatkan keuntungan. Rasio profitabilitas ini juga bisa digunakan untuk mengukur tingkat efektivitasan manajemen serta kinerja keuangannya, dangan dilihat dari besar kecilnya laba yang didapatkan.

Dalam rasio profitabilitas ini terdapat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perbankan sendiri biasanya di ukur menggunakan *Return on Asset Ratio* (ROA). Rasio ini biasanya digunakan untuk melihat kinerja perusahaan terutama perbankan dalam mengelola kekuangan, *Return on Asset Ratio* (ROA) ini juga digunakan untuk mengukur suatu kinerja keuangan perbankan dengan cara membagikan laba bersih yang didapatkan setelah pajak dengan total asset yang didapat. Tingkat efesiensi rasio ini yaitu jika semakin tinggi nilai rasio yang didapatkan maka semakin baik juga kondisi perusahaan berdasarkan rasio profitabilitasnya, menurut (Maulida, 2023). Dalam pengukuran kinerja keuangan menggunakan *Return on Asset Ratio* (ROA) dapat dirumuskan dengan:

$$\text{Return on Asset Ratio (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (1)$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank, berguna untuk menunjang aktiva yang mendatangkan resiko. Dalam rasio ini pengukurannya dengan membagikan modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Jika nilai CAR semakin tinggi maka akan memungkinkan adanya dana yang menganggur dan tidak dioptimalkan dalam penyalurannya, dan bank cenderung takut akan menghadapi resiko yang kemungkinan akan terjadi seperti adanya resiko kredit macet (Sofyan, 2020).

Jika nilai CAR mencapai batas kriteria 8% sampai 12% maka bank tersebut mampu untuk dapat menggunakan dan mampu mengatasi resiko dari setiap kredit ataupun aktiva produktif yang memungkinkan kedepannya memiliki resiko.tetapi jika terlalu jauh dari standar kriteria hal

tersebut juga akan menyebabkan terjadinya modal yang ideal atau bagus tetapi tidak efisien dalam penggunaannya untuk mendapatkan profit. Jika bank memiliki rasio CAR dibawah 8% maka bank dianggap tidak mampu untuk mengatasi kerugian yang akan timbul. Adapun Rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR) serta penetapan kriteria *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut surat edaran Bank Indonesia (BI) NO.13/24/DNDP tahun 2011 (Rahma & Hayati, 2022). Dengan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\% \quad (2)$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut (Kamal, 2021) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan sebuah ukuran suatu bank yang berguna untuk mengukur besarnya dana yang ditempatkan melalui kredit dan kredit tersebut bersumber dari Dana Pihak Ketiga (DPK). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan sebuah ukuran atau kemampuan bank untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank, apakah bank tersebut mampu membayar kewajibannya dalam jangka pendek. Kewajiban yang dimaksud ini merupakan pinjaman terhadap simpanan DPK yang digunakan untuk modal memberikan kredit ke masyarakat. Nilai likuid yang terbatas dalam bank untuk memenuhi kewajibannya, hal tersebut menimbulkan kemungkinan bahwa modal yang disalurkan tersebut akan diambil oleh deposan. Besar kecilnya LDR hal itu akan mempengaruhi profitabilitas bank. Batas kriteria nilai LDR yang bagus yaitu antara 75%-85% jika melebihi nilai tersebut maka bank bisa dikatakan bank dalam kondisi kurang sehat. Jika suatu bank dalam penyaluran kreditnya semakin besar maka kemungkinan jumlah dana yang menganggur berkurang sehingga jumlah pendapatan bunga bank meningkat (dengan asumsi bahwa bank tersebut dapat menyalurkan kreditnya dengan efektif) (Madjit et al., 2022). Akan tetapi konteks penelitian ini yaitu bank digital yang dimana sumber pendapatan bank digital tidak sepenuhnya bersumber dari pendapatan bunga saja. Pendapatan bank digital juga bersumber dari biaya transaksi bank sendiri. Akan tetapi pada dasarnya keuntungan bank juga akan meningkat dan mempengaruhi likuiditas bank yang secara positif. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) ini dapat di hitung menggunakan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\% \quad (3)$$

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut (Ningsih & Widyana Dewi, 2020) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio profitabilitas dalam perbankan, BOPO ini biasanya membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Biaya operasional dikeluarkan oleh bank guna untuk menjalankan aktivitas kesehariannya, biaya operasional ini bisa meliputi Biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, biaya bunga, dan sebagainya. Sedangkan, pendapatan operasional adalah hasil yang didapatkan dari menjalankan aktivitas operasionalnya sehari-hari. Saat ini di Indonesia pendapatan bank masih didominasi didapat dari pendapatan bunga. Akan tetapi bank digital selain pendapatan bunga jugamendapatkan profit melalui jasa-jasa fee transaksi lain yang dilakukan oleh para nasabah. Batas kriteria agar biaya dikatakan efisien yaitu 94%. Jika melebihi dari 94% maka BOPO bisa dikatakan tidak efisien dan jika kurang dari 94% maka BOPO bisa di anggap ideal untuk menjalankan operasionalnya.

BOPO ini biasanya digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya sebaik mungkin. Untuk menjalankan aktivitas operasionalnya

pasti membutuhkan biaya yang cukup tinggi, karena jika biaya operasionalnya sedikit maka jangkauan konsumennya juga terbatas. Karena dalam perbankan khususnya bank digital asset yang paling penting adalah nasabah. Maka dengan itu jika biaya operasionalnya memenuhi tidak sedikit dan juga tidak berlebihan maka jangkauan konsumen juga semakin luas. Karena biaya tersebut bisa digunakan untuk mempromosikan lebih luas lagi tentang bank digital dan juga bertujuan untuk mencari nasabah agar bank digital banyak di kenal oleh masyarakat luas. BOPO biasanya di ukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (4)$$

Non Performing Loan (NPL)

Menurut (Ningsih & Widiana Dewi, 2020) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan sebuah rasio kredit macet, diragukan dan kurang lancar. Rasio ini biasanya ditimbulkan karena adanya ketidak mampuan seorang debitur untuk memenuhi wajibannya dan hal tersebut berdampak buruk terhadap bank. Salah satu resiko yang muncul dari adanya kegiatan operasional bank, karena semakin kompleknya kegiatan suatu di bank maka hal tersebut juga akan menimbulkan adanya resiko nilai NPL yang besar NPL biasanya di cari dengan membagi total kredit yang bermasalah dengan total kredit yang telah disalurkan kepada debitur. Batas kriteria rasio NPL yaitu antar 2%-5% bisa dikatakan cukup sehat. Jika rasio *Non Performing Loan* (NPL) melebihi batas maka bank tersebut tidak sehat atau akan mengalami penurunan pada laba. Idealnya rasio NPL yang bagus dibawah 5%, jika lebih dari 5% maka bank sedang tidak dalam baik-baik saja (Bukian & Sudiarta, 2016). *Non Performing Loan* (NPL) ini biasanya diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit bermasalah}}{\text{Kredit Yang Diberikan}} \times 100\% \quad (5)$$

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset Ratio* (ROA)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kecukupan modal yang dimiliki oleh bank, sehingga untuk memperhatikan apakah bank tersebut dapat beroperasi dengan baik jika dilihat dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR digunakan untuk mengukur keefektifan bank dalam menghasilkan profit dengan memanfaatkan modal yang dimiliki. Jika nilai CAR mencapai batas kriteria 8% sampai 12% maka bank tersebut mampu untuk dapat menggunakan dan mampu mengatasi resiko dari setiap kredit ataupun aktiva produktif yang memungkinkan kedepannya memiliki resiko. tetapi jika terlalu jauh dari standar kriteria hal tersebut juga akan menyebabkan terjadinya modal yang ideal atau bagus tetapi tidak efisien dalam penggunaannya untuk mendapatkan profit. Jika bank memiliki rasio CAR dibawah 8% maka bank dianggap tidak mampu untuk mengatasi kerugian yang akan timbul atau bisa dikatakan bank tersebut tidak menggunakan modalnya dengan efisien dan pendapatan yang dihasilkan tidak optimal (Saputra & Lian, 2018). Hal tersebut disebabkan karena bank kurang dikenal oleh masyarakat luas terkait produk-produk yang diberikan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sahyunu et al., 2021), mendapatkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset Ratio* (ROA). Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sofyan, 2020) juga mendapatkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset Ratio* (ROA). Maka rumusan hipotesis penelitian ini yaitu:

H1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset Ratio* (ROA)

Menurut (Saputra & Lian, 2018) *Loan To Deposit Ratio* (LDR) untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank dalam memenuhi kredit yang diberikan sehingga bank harus mampu mengembalikan kembali dana dari pihak ketiga. Rasio ini untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. Jika ada peningkatan nilai LDR yang telah diberikan kepada debitur yang meminjam lebih tinggi maka hal tersebut akan mempengaruhi nilai ROA menurun (Bukian & Sudiarta, 2016). Batas kriteria nilai LDR yang bagus yaitu antara 75%-85% jika melebihi nilai tersebut maka bank bisa dikatakan bank dalam kondisi kurang sehat. Sebaliknya jika nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dibawah kriteria maka hal tersebut akan mempengaruhi nilai ROA naik (dengan asumsi bahwa bank tersebut dapat menyalurkan kreditnya dengan efektif) (Madjit et al., 2022).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Madjit et al., 2022) *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On asset* (ROA). Maka rumusan hipotesis penelitian ini yaitu:

H2 : *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return on Asset Ratio* (ROA)

Kinerja keuangan juga dipengaruhi oleh rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang berfungsi mengukur tingkat biaya yang dikeluarkan bank untuk aktivitas operasionalnya atau usaha untuk mendapatkan pendapatan operasionalnya yang didapatkan. Menurut (Kurnia & Mawardi, 2012). Untuk menjalankan aktivitas operasionalnya pasti membutuhkan biaya yang cukup tinggi, karena jika biaya operasionalnya sedikit maka jangkauan konsumennya juga terbatas. Karena dalam perbankan khususnya bank digital asset yang paling penting adalah nasabah. Maka dengan itu jika biaya operasionalnya memenuhi tidak sedikit dan juga tidak berlebihan maka jangkauan konsumen juga semakin luas. Karena biaya tersebut bisa digunakan untuk mempromosikan lebih luas lagi tentang bank digital dan juga bertujuan untuk mencari nasabah agar bank digital banyak di kenal oleh masyarakat luas. Batas kriteria agar biaya dikatakan efisien yaitu 94%. Jika melebihi dari 94% maka BOPO bisa dikatakan tidak efisien dan jika kurang dari 94% maka BOPO bisa di anggap ideal untuk menjalankan operasionalnya. Yang dimaksud melebihi batas kriteria yaitu apabila biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan yang di hasilkan maka bank digital tidak efisien dalam menggunakan biaya untuk kegiatan operasionalnya. Jika sudah mendapatkan biaya yang tinggi maka harus seimbang dengan pendapatan yang dihasilkan agar bisa dikatakan optimal.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Saputra & Lian, 2018) menunjukkan bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On asset* (ROA) dengan arah negatif. Maka rumusan hipotesis penelitian ini yaitu:

H3 : Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA

Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return on Asset Ratio* (ROA)

Menurut (Ningsih & Widyana Dewi, 2020) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan sebuah rasio kredit macet, diragukan dan kurang lancar. Rasio ini biasanya ditimbulkan karena adanya ketidak mampuan seorang debitur untuk memenuhi wajibannya dan hal tersebut berdampak buruk terhadap bank. Dalam mengukur kinerja keuangan menggunakan faktor *Non Performing Loan* (NPL), dimana rasio NPL ini jika mendapatkan hasil yang tinggi maka akan

mengganggu kinerja bank. Karena pada dasarnya jika Batas kriteria rasio NPL yaitu antar 2%-5% bisa dikatakan cukup sehat. Jika rasio *Non Performing Loan* (NPL) melebihi batas maka bank tersebut tidak sehat atau akan mengalami penurunan pada laba. Idealnya rasio NPL yang bagus dibawah 5%, jika lebih dari 5% maka bank sedang tidak dalam baik-baik saja (Bukian & Sudiarta, 2016). Maka rumusan hipotesisi penelitian ini yaitu:

H4 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap ROA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Digital Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan selama 4 tahun (2019-2022). Sampel dipilih dengan Sempel Jenuh. Sampel di dapatkan sebanyak 36 data sampel untuk periode 2019-2022. Data di analisis menggunakan alat uji analisis linear beganda dengan perangkat lunak SPSS 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Keterangan	N Statistic	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Devisiasi	Skewness	Kurtosis
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	36	376,97	13,53	390,50	72.9636	88,28169	2,384	5,494
<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	36	506,60	0,00	506,60	92,0717	83,09701	3,723	18,169
Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional	36	22943,00	-542,00	22401,00	712,8758	3721,50372	5,982	35,851
<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	36	93,16	-33,00	10,16	0,7414	6,16259	-4,819	27,417
Valid N (Listwise)	36							

Sumber : Data diolah, 2023

Pada table 3 di atas, terdapat hasil output SPSS menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) ada 36, dari 36 sampel ini *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X1) memiliki nilai terkecil (Minimum) sebesar 13.53 dan nilai terbesar (Maximum) adalah 390.50, dan nilai range sebesar 376.97. Nilai rata-rata (Mean) sebesar 72.9636 dengan Standar Devisiasi sebesar 88.28169, dimana nilai standar devisiasi ini memiliki hasil lebih kecil dari nilai rata-rata (Mean). Sehingga hal ini menunjukkan bahwa terdapat simpangan datanya relative kecil, sehingga artinya, terdapat persebaran data yang kurang baik. Sedangkan, swekness dan kurtosisi mempunyai nilai masing-masing yaitu sebesar 2.384 dan 5.494 sehingga hasil ini dapat disimpulkan bahwa data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak terdistribusi secara normal.

Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan jumlah N ada 36, nilai minimum sebesar 0.00, nilai maksimum sebesar 506.60, dan nilai range sebesar 506.60. nilai mean sebesar 92.0717

dengan standar deviasi sebesar 83.09701, dimana nilai standar deviasi ini memiliki hasil lebih kecil dari nilai rata-rata, sehingga menunjukkan bahwa terdapat simpangan datanya relative kecil. Artinya, terdapat perbesaran data yang kurang baik. Sedangkan skewness dan kurtosis mempunyai nilai masing-masing yaitu sebesar 3.723 dan 18.169, sehingga hasil ini dapat disimpulkan bahwa data *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak terdistribusi secara normal.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), menunjukkan bahwa nilai N ada 36, nilai minimum sebesar -542.00, nilai maksimum sebesar 22401.00, dan nilai range sebesar 22943.00. Nilai mean sebesar 712.8758 dengan standar deviasi sebesar 3721.50372, dimana nilai standar deviasi ini memiliki hasil lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga menunjukkan bahwa terdapat simpangan datanya relatif besar. Artinya terdapat perbesaran data yang cukup baik. Sedangkan skewness dan kurtosis mempunyai nilai masing-masing sebesar 5.982 dan 35.851, sehingga hasil ini dapat disimpulkan bahwa data Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak terdistribusi secara normal.

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan bahwa nilai N ada 36, nilai Minimum sebesar -33.00, nilai maksimum sebesar 10.16, dan nilai range sebesar 93.16. Nilai mean sebesar 0.7414 dengan standar deviasi sebesar 6.16259, dimana nilai standar deviasi ini memiliki hasil lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga menunjukkan bahwa terdapat simpangan datanya relatif besar. Artinya terdapat perbesaran data yang cukup baik. Sedangkan skewness dan kurtosis mempunyai nilai masing-masing sebesar -4.819 dan 27.417, sehingga hasil ini dapat disimpulkan bahwa data *Non Performing Loan* (NPL) tidak terdistribusi secara normal.

Uji Hipotesis

Analisis Linear Berganda

**Tabel 4. Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-5.130	1.758		-2.919	.006
	Capital Adequacy Ratio (X1)	.018	.011	.266	1.577	.125
	Loan to Deposit Ratio (X2)	.022	.011	.312	2.094	.045
	Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (X3)	-.016	.006	-.432	-2.730	.010
	Non Performing Loan (X4)	.623	.411	.241	1.517	.139

a. Dependent Variable: Return On Asset (Y)

Sumber : Data di olah, 2023

Berdasarkan analisis secara linear berganda antara 4 variabel independent dalam penelitian ini dengan variable dependen. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah arah hubungan antar variable independent dengan variable dependen memiliki arah yang positif atau negative. Analisis ini juga untuk memprediksi apakah variable independent memiliki nilai naik atau turun. Maka, data yang digunakan dalam penelitian ini berskala interval atau rasio. Berdasarkan hasil analisis maka di dapatkan persamaan Regresi Linear berganda sebagai berikut :

$$Y = -5.130 + 0.018X_1 + 0.022X_2 - 0.016X_3 + 0.623X_4 \quad (8)$$

Dari persamaan regresi maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) sebesar -5.130, berarti mempunyai arti jika variable independen

- CAR, LDR, BOPO, dan NPL sama dengan nol, ROA bank bernilai -5.130.
2. Koefisien regresi variabel independent CAR memiliki nilai sebesar 0.018, maka artinya setiap kenaikan rasio CAR sebesar 1 satuan berarti menurunkan nilai variabel dependen ROA sebesar 0.018.
 3. Koefisien regresi variabel independent LDR memiliki nilai sebesar 0.022, maka artinya setiap kenaikan rasio LDR sebesar 1 satuan maka berarti nilai ROA akan meningkat sebesar 0.022 jika variabel lainnya tidak mengalami kenaikan.
 4. Koefisien regresi variabel independent BOPO memiliki nilai sebesar - 0.016, maka artinya setiap kenaikan rasio BOPO sebesar 1 satuan maka menurunkan nilai ROA sebesar - 0.016 jika variabel lainnya dalam nilai tetap.
 5. Koefisien regresi variabel independen NPL memiliki nilai sebesar 0.623, maka artinya setiap kenaikan rasio NPL sebesar 1 satuan maka akan menurunkan nilai ROA sebesar 0.623.

Dari persamaan regresi linear berganda di atas dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar -5.130. maka hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dapat peneliti asumsikan dalam keadaan konstanta atau sama dengan nol, maka variabel dependen ROA menjadi sebesar -5,13%. Setelah itu untuk variabel independent CAR dan NPL mempunyai arah tanda yang **Positif dan tidak signifikan**, sedangkan variabel independent BOPO mempunyai arah **yang Negatif dan signifikan**, dan untuk variabel independent LDR mempunyai arah tanda yang **Positif dan signifikan**. Dengan demikian variabel independent terhadap variabel dependen dari hasil yang diperoleh didapatkan bahwa variabel independent NPL yang tidak sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah diajukan oleh penulis baik dari arah tandanya maupun signifikansinya. Dan CAR mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah di ajukan oleh penulis dari nilai signifikansinya.

Uji Parsial (Uji T)

**Tabel 5. Uji Parsial (Uji T)
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.130	1.758		-2.919	.006
	Capital Adequacy Ratio (X1)	.018	.011	.266	1.577	.125
	Loan to Deposit Ratio (X2)	.022	.011	.312	2.094	.045
	Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (X3)	-.016	.006	-.432	-2.730	.010
	Non Performing Loan (X4)	.623	.411	.241	1.517	.139

b. Dependent Variable: Return On Asset (Y)

Sumber : Data di olah, 2023

Berdasarkan hasil dari output SPSS “Coefficients” di atas menunjukkan bahwa nilai Signifikansi (Sig) CAR (X1) sebesar 0.125. karena nilai Sig. 0.125 > dari 0.05, maka hasil ini dapat disimpulkan **bahwa Hipotesis pertama (H1) ditolak**. Artinya, tidak ada pengaruh variabel independent CAR (X1) terhadap variabel dependen ROA (Y). Bank masih memiliki modal yang banyak dan kurang disalurkan kepada masyarakat, karena semakin modal digunakan dengan optimal maka akan mendapatkan profit yang tinggi. Tetapi hal tersebut juga banyak yang belum tahu tentang bank digital sehingga modal kurang disalurkan kepada masyarakat.

Untuk nilai signifikansi (Sig) LDR (X2) sebesar 0.045. karena nilai sig. 0.045 < dari 0.05, maka hasil ini dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis Kedua (H2) Diterima**, artinya ada pengaruh

positif dan signifikan antara variable independent LDR (X2) terhadap variable dependen ROA (Y). LDR berpengaruh karena jika bank mampu mendapatkan profit lebih banyak, sehingga mampu mengembalikan dana dari dana pihak ketiga jika sewaktu-waktu dana tersebut di Tarik oleh nasabah.

Untuk nilai signifikansi (sig) BOPO (X3) sebesar 0.010. karena nilai Sig. $0.010 < 0.05$, maka hasil ini dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis ketiga (H3) Diterima**, artinya ada pengaruh negatif dan signifikan antara variable independent BOPO (X3) terhadap variable dependen ROA (Y). karena jika biaya tinggi tapi tidak sesuai dengan pendapatan yang di dapat maka ROA turun. Tetapi jika biaya tinggi dan pendapatan juga tinggi maka akan menaikkan ROA.

Untuk nilai signifikansi (sig) NPL (X4) sebesar 0.139. karena nilai Sig. $0.139 > 0.05$, maka hasil ini dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis ke empat (H4) Ditolak**, artinya tidak ada pengaruh antara variable independent NPL (X4) terhadap variable dependen ROA (Y) tetapi memiliki nilai yang positif. Hal tersebut dipengaruhi kurang luasnya pengenalan produk bank digital terutama terkait kredit online banyak yang belum tahu sehingga kurangnya kepercayaan terhadap bank digital. Sehingga NPL tidak begitu berpengaruh dalam objek bank digital ini.

Uji Silmutan (Uji F)

Tabel 6. Uji Silmutan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	409.369	4	102.342	3.970	.010 ^b
Residual	799.183	31	25.780		
Total	1208.552	35			

a. Dependent Variable: Return On Asset (Y)

c. Predictors: (Constant), Non Performing Loan (X4), Loan to Deposit Ratio (X2), Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (X3), Capital Adequacy Ratio (X1)

Sumber : Data di Olah, 2023

Pada tabel 6 hasil dari output SPSS mendapatkan hasil bahwa secara uji silmutan (Uji F) secara Bersama-sama, mendapatkan hasil bahwa variable independent memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap variabel dependen (ROA). Hal ini dapat dilihat bahwa nilai F memiliki nilai signifikan (Sig) sebesar 0.010. karena nilai Sig $0.010 < 0.05$, maka hasil ini dapat disimpulkan bahwa variable independent CAR, LDR, BOPO, dan NPL secara Bersama-sama berpengaruh terhadap ROA. Jadi dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis Diterima**.

Uji Koofisien Determinasi (Uji R²)

Tabel 7. Uji Koofisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.582 ^a	.339	.253	5.07741

a. Predictors: (Constant), Non Performing Loan (X4), Loan to Deposit Ratio (X2), Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (X3), Capital Adequacy Ratio (X1)

Sumber : data diolah, 2023

Berdasarkan table 7 Model Summary output SPSS di atas, mendapatkan hasil bahwa nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0.339 atau 33,9%. Hal ini menunjukkan bahwa besaran presentase variasi ROA yang dapat dijelaskan oleh Variasi variable independent CAR, LDR, BOPO, dan NPL sebesar 0.339 atau (33,9%) sedangkan sisanya sebesar 66,1% ($100\% - 33,9\% = 66,1\%$) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh CAR Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Variabel pertama yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang menjadi faktor mempengaruhi kinerja keuangan dengan indikator *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti pada tabel 4.3 dari Uji t menunjukkan bahwa variable independen CAR mempunyai nilai Sig 0.125 yang mana > 0.05 dan memiliki nilai koefisiennya sebesar 0.018. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa Variabel pertama **CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Asset (ROA)**. Maka mendapatkan hasil bahwa **H1 ditolak**. hasil tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra & Lian, 2018). Penelitian ini mengindikasikan bahwa keuntungan dari bank besar ataupun kecilnya CAR hal ini tidak dapat menjamin bahwa keuntungan bank dapat mengikuti. Ketika bank memiliki modal yang besar akan tetapi bank tidak menggunakan modalnya secara efisien sehingga menghasilkan profit atau labanya kurang optimal, maka bisa dikatakan modal pun tidak dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap profitabilitas suatu bank. Karena semakin modal digunakan secara efisien dalam aktivitas operasionalnya maka kemampuan bank dalam menghadapi kerugian cukup baik. Tetapi hal tersebut juga dipengaruhi oleh kurang luasnya pengetahuan masyarakat tentang bank digital sehingga membuat modal kurang disalurkan untuk mendapatkan profit. Jika nilai CAR tinggi maka Tingkat risiko ATMR-nya juga cukup baik dalam megcover tingkat risiko yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank tersebut. Saat ini rasio CAR minimal sebesar 8%-12%, jika bank memiliki rasio CAR jauh dari standar maka akan terjadi *ideal fund not efficient* atau memiliki modal yang bagus tapi tidak efisien terhadap penggunaannya atau juga bisa dikatakan modal dalam bank tersebut tidak dipergunakan dengan baik. Karena semakin tinggi nilai rasio modal maka akan berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat dalam menggunakan produk ataupun jasa bank sehingga membuat bank digital kurang mendapatkan kepercayaan dari Masyarakat terkait pinjaman dan juga kurang dikenal oleh masyarakat luas.

Pengaruh LDR Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Variabel independent yang kedua, yaitu LDR yang menjadi faktor mempengaruhi kinerja keuangan dengan indikator *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tabel 4.3 dari uji t di atas menunjukkan bahwa variabel independent LDR mempunyai nilai Sig 0.045 Yang mana < 0.05 dan memiliki nilai koefisien sebesar 0.022. dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independent **LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset (ROA)**. Maka mendapatkan hasil bahwa **H2 diterima**. Hasil tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Madjit et al., 2022), yang menemukan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. LDR merupakan rasio likuiditas yang dimana suatu bank dalam memenuhi kredit yang diberikan kepada masyarakat sehingga bank harus mengembalikan dana yang sudah digunakan. Berdasarkan hal tersebut LDR menunjukkan hasil jika ada peningkatan nilai LDR yang telah diberikan kepada debitur yang meminjam lebih tinggi maka hal tersebut akan mempengaruhi nilai ROA menurun (Bukian & Sudiarta, 2016). Sebaliknya jika nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) rendah maka hal tersebut akan mempengaruhi nilai ROA naik (dengan asumsi bahwa bank tersebut dapat menyalurkan kreditnya dengan efektif) karena bank memiliki sumber penghasilan dari

pendapatan bunga. Yang dimana sumber tersebut berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK) dari masyarakat akan di salurkan kembali ke masyarakat dan bank memanfaatkan hal tersebut secara baik dan optimal maka tingkat ROA juga naik hal tersebut juga disebabkan oleh adanya tingkat pengembalian dana dari masyarakat berjalan dengan lancar dan optimal. Sehingga menyebabkan ROA atau kinerja keuangan bank tersebut naik.

Pengaruh BOPO Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Variabel independen yang ke tiga, yaitu BOPO yang menjadi faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dengan indicator *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tabel 4.3 dari uji t di atas menunjukkan bahwa variabel independent BOPO mempunyai nilai Sig 0.010 yang mana < 0.05 dan memiliki nilai koefisien sebesar -2.730. dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independent **BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA)**. Maka mendapatkan hasil bahwa **H3 diterima**. hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Madjit et al., 2022), yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah rasio BOPO perbankan maka semakin naik juga nilai ROA bank yang di dapatkan. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan pada biaya operasional bank yang dimana biaya operasional banknya berjalan secara baik dan dapat mengolahnya dengan baik pula. Maka tingkat efisien bank dalam menjalankan operasinya baik, dan hal itu membuat pendapatan atau profit yang dihasilkan oleh bank tinggi. Akan tetapi dalam perbankan khususnya bank digital asset yang paling penting adalah nasabah. Maka dengan itu jika biaya operasionalnya memenuhi tidak sedikit dan juga tidak berlebihan maka jangkauan konsumen juga semakin luas. Karena biaya tersebut bisa digunakan untuk mempromosikan lebih luas lagi tentang bank digital dan juga bertujuan untuk mencari nasabah agar bank digital banyak di kenal oleh masyarakat luas. Rendahnya rasio BOPO juga bisa disebabkan oleh tingginya aktivitas operasional bank dengan memberikan kredit yang disalurkan kepada masyarakat sehingga membuat himpunan dana dari masyarakat dapat diolah baik dengan cara menyalurkan kembali ke masyarakat. Sehingga hal ini membuat pendapatan bunga dari kredit naik dan membuat pemasukan bank bertambah. Batas kriteria agar biaya dikatakan efisien yaitu 94%. Jika melebihi dari 94% maka BOPO bisa dikatakan tidak efisien dan jika kurang dari 94% maka BOPO bisa di anggap ideal untuk menjalankan operasionalnya. Yang dimaksud melebihi batas kriteria yaitu apabila biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan yang di hasilkan maka bank digital tidak efisien dalam menggunakan biaya untuk kegiatan operasionalnya. Jika sudah mendapatkan biaya yang tinggi maka harus seimbang dengan pendapatan yang dihasilkan agar bisa dikatakan optimal. Maka dengan itu bahwa BOPO berpengaruh negative terhadap ROA.

Pengaruh NPL Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Variabel independen yang ke empat, yaitu NPL menjadi faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dengan indicator *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada tabel 4.3 dari uji t di atas menunjukkan bahwa variabel independent NPL mempunyai nilai Sig 0.139 yang mana > 0.05 dan memiliki nilai koefisien sebesar 1.517 dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel ke empat **NPL tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA)**. Maka dapat disimpulkan bahwa **H4 ditolak**. Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muthola'ah et al., 2023) yang menemukan bahwa NPL tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Karena NPL tidak berpengaruh terhadap ROA hal ini disebabkan karena bank mengalami resiko kredit yang rendah, dan hal tersebut menyebabkan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dan berdasarkan hasil untuk koefisien NPL memiliki nilai yang positif, hal ini dapat peneliti artikan bahwa pengaruh NPL terhadap ROA positif, artinya jika NPL mengalami peningkatan maka nilai

ROA akan menurun juga. Meskipun nilai NPL tinggi tetapi ROA terus meningkat hal tersebut tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh adanya kredit macet, hal tersebut dipengaruhi oleh adanya pendapatan bank yang bersumber dari produk jasanya, dapat dilihat objek penelitian ini adalah bank digital (*Fintech*) maka sumber pendapatan bank juga tidak sepenuhnya dari pendapatan bunga tetapi juga berasal dari produk jasa yang dihasilkan. seperti biaya transaksi yang dilakukan oleh nasabah. Dan juga hal tersebut dipengaruhi kurang luasnya pengenalan produk bank digital terutama terkait kredit online banyak yang belum tahu sehingga kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank digital. Sehingga NPL tidak begitu berpengaruh dalam objek bank digital ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis faktor pengaruh kinerja keuangan bank digital yang di ukur menggunakan indikator ROA. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. CAR secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
2. LDR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
3. BOPO secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA.
4. NPL secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA
5. Variabel independen CAR, LDR, BOPO, dan NPL, secara silmutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

DAFTAR REFERENSI

- Accurate. (2023). *Kinerja Keuangan: Pengertian, Penilaian Dan Fungsinya Bagi Sebuah Bisnis*. <https://accurate.id/akuntansi/pengertian-kinerja-keuangan/>
- Asraf, A., Yurasti, Y., & Suwarni, S. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Dengan Bank Mandiri Konvensional. *Mbia*, 18(3), 121–136. <https://doi.org/10.33557/mbia.v18i3.751>
- Bankir Indonesia, I. (2013). *Memahami Bisnis Bank* (P. G. Pustaka Utama (ed.); 2nd ed.).
- Bukian, N. M. W. P., & Sudiartha, G. M. (2016). Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas dan Efisiensi Operasional terhadap Rasio Kecukupan Modal. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(2), 1189–1221.
- Dr.Francis Hutabarat, MBA, C. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Desanta Multiavisitama. https://books.google.co.id/books?id=Vz0fEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Dr.Mochammad Rizaldy. (2022). *BANK DAN LEMBAGA KEUANGAN*. CV.Amerta Media. https://www.researchgate.net/publication/367252615_Buku_Bank_dan_Lembaga_Keuangan
- ekonomi online, warta. (2020). *Apa Itu Bopo?* Investing.Com. <https://www.google.com/amp/s/m.id.investing.com/news/economy/apa-itu-bopo-2015558%3FampMode=1>
- Fahmi. (2012). *Kinerja Keuangan adalah*. <https://www.dosenpendidikan.co.id/kinerja-keuangan/>
- Ghozali, P. H. I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kamal. (2021). *Loan to Deposit Ratio: Pengertian, Rumus, Faktor, dan Fungsi*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/literasi/loan-to-deposit-ratio/>
- Khamisah, N., Nani, D. A., & Ashsifa, I. (2020). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) , BOPO

- dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return On Assets (ROA) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *TECHNOBIZ : International Journal of Business*, 3(2), 18. <https://doi.org/10.33365/tb.v3i2.836>
- Kurnia, I., & Mawardi, W. (2012). Analisis Pengaruh BOPO, EAR, LAR dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal Of Management*, 1(2), 49–57.
- Madjit, F. F., Guasmin, & Yusuf, D. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Analysis of Factors Affecting Banking Financial Performance on the Indonesia Stock Exchange. 04, 520–526.
- Maulida, R. (2023). Rasio Profitabilitas: Pengertian, Jenis, dan Contohnya. Pajak. <https://www.online-pajak.com/seputar-pajak/rasio-profitabilitas#:~:text=Rasio profitabilitas merupakan perbandingan untuk,ekuitas atas dasar pengukuran tertentu>.
- Muthola'ah, R., A Sunjaya, F., & Nadeak, T. (2023). Halaman | 836. 2(4), 836–850.
- Ningsih, S., & Widyana Dewi, M. (2020). Analisis Pengaruh Rasio NPL , BOPO Dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan Pada. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(1), 71–78. <https://core.ac.uk/download/pdf/328106979.pdf>
- Rahma, A. N., & Hayati, N. (2022). PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL UNTUK MEMPREDIKSI FINANSIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI DAN PARIWISATA SAAT PANDEMI COVID-19 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(2), 169–182.
- Renggo, Y. R., & Kom, S. (2022). POPULASI DAN SAMPEL KUANTITATIF. *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN KOMBINASI*, 43.
- Sahyunu, S., & Aprianti, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Periode 2016-2020. *Sultra Journal of Economic and Business*, 2(2), 137–149.
- Sahyunu, S., Manan, L. O. Ab., & Aprianti, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Periode 2016-2020. *Sultra Journal of Economic and Business*, 2(2), 137–149. <https://doi.org/10.54297/sjeb.vol2.iss2.175>
- Sanjaya, S., & Rizky, M. F. (2018). Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Taspen (Persero) Medan. *KITABAH: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah*.
- Saputra, F. E., & Lian, L. F. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2014-2018). *Jurnal EMT KITA*, 2(2), 62. <https://doi.org/10.35870/emt.v2i2.55>
- Setiawati, S. (2023). Menengok Kinerja Bank Digital RI, Euforia Berakhir? CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230504115745-17-434382/menengok-kinerja-bank-digital-ri-euforia-berakhir>
- Sofyan, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bpr Syariah Di Indonesia. 5(2), 183–195. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/SM/article/view/1862>
- Subramanyam, K. R., & J.Wild, J. (2010). *Analisis Laporan Keuangan (Financial Statement Analysis)* (edisi 10). Selemba Empat.
- Ulfa, R. (2021). Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan. *Al-Fathonah*, 1(1), 342–351.
- Zulvia, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(1), 50. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.4890>